

PENDIDIKAN KESELAMATAN DIRI ANAK USIA DINI (Studi Kasus di Kelompok Bermain (KB) Gaharu Plus Kutai Kartanegara)

Tri Widayati

e-mail: tri3wid@yahoo.com

BP PAUD & Dikmas Kalimantan Timur

Jl. Basuki Rahmat No. 41 Samarinda, Kalimantan Timur 75242

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah sering terjadinya kecelakaan anak usia dini. Anak sebagai objek perlindungan perlu dibekali pengetahuan dan sikap serta perilaku yang terkait dengan keselamatan dirinya. Salah satu cara untuk membuat anak usia dini terhindar dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya melalui pendidikan keselamatan diri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan keselamatan diri anak usia dini dan mengetahui hasil penilaiannya di KB Gaharu Plus. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif eksploratif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September 2018 dengan melibatkan seluruh anak (63 orang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan keselamatan diri di KB Gaharu Plus adalah metode PAUD *Watching*. Metode tersebut merupakan hasil pengembangan model di BP PAUD & Dikmas Kalimantan Timur. Tahapannya meliputi belajar bahaya, survei bahaya, peta bahaya, dan cara menghindari bahaya. Anak-anak dapat mengikuti proses pendidikan keselamatan diri. Namun masih terdapat 18.60% anak yang baru mulai berkembang dalam menceritakan hasil gambarannya terkait dengan potensi bahaya. Pendidikan keselamatan diri di KB Gaharu Plus dapat meningkatkan pemahaman anak tentang bahaya dan cara menghindarinya.

Kata-kata kunci: keselamatan diri, anak usia dini, bahaya

THE EARLY CHILDHOOD PERSONAL SAFETY EDUCATION PROGRAM (A Case Study at Gaharu Plus Kutai Kartanegara Playgroup)

Abstract: The background of this study is the frequent occurrence of early childhood accidents. Children as objects of protection need to be equipped with knowledge and attitudes and behaviors related to their safety. One way to avoid early childhood hazards is to increase their understanding of hazards and ways to overcome hazards through personal safety education. The study aimed to describe the implementation of early childhood self-education education and find out the results of the assessment in the Gaharu Plus KB. This research is a case study with a qualitative exploratory approach. This research was conducted from July to September 2018 involving all children (63 people). The results showed that the method of self-safety education in KB Gaharu Plus was PAUD *Watching* method. This method is the result of the development of the model at BP PAUD & Dikmas East Kalimantan. The stages include learning hazards, hazard surveys, hazard maps and ways to avoid hazards. Children can attend the process of self-education education. However, there were still 18.60% of new children began to develop in telling the results of the description related to potential hazards. Personal safety education in KB Gaharu Plus can improve children's understanding of hazards and how to avoid them.

Keywords: self-safety, early childhood, hazards

PENDAHULUAN

Perlindungan anak merupakan salah satu layanan yang harus diupayakan dalam lembaga PAUD. Keberhasilan layanan perlindungan anak usia

dini dapat dilihat dari terpenuhinya tiga komponen, yaitu penyediaan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan, penguasaan pengetahuan

tentang perlindungan anak, dan dimilikinya sikap dan perilaku yang sesuai dengan perlindungan anak (petunjuk teknis penyelenggaraan PAUD holistik integratif di satuan PAUD, 2015). Penguasaan pengetahuan dan sikap serta perilaku tentang perlindungan harus dimiliki oleh semua *stakeholder* dalam lembaga PAUD, yaitu anak, guru, pengelola, dan tenaga kependidikan lainnya.

Menurut Vinje (1991), anak-anak tergolong rentan terhadap kecelakaan karena mereka memiliki keterbatasan kognitif. Pemahaman anak yang terbatas menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul. Hal ini dapat berakibat fatal untuk keselamatan dirinya. Data kejadian kecelakaan pada anak di sekolah menunjukkan 34% kematian disebabkan oleh kendaraan bermotor, 5% oleh jatuh, 4% oleh kebakaran, 13% oleh tenggelam, dan 21% oleh cedera tidak disengaja (WHO dalam Nugratmaja, 2011). Menurut hasil riset kesehatan dasar yang dilakukan Balitbangbankes Kemenkes RI (2013), penyebab cedera terbanyak yaitu jatuh (40,9%) dan kecelakaan sepeda motor (40,6%), selanjutnya, penyebab cedera karena terkena benda tajam/tumpul (7,3%), transportasi darat lain (7,1%) dan kejatuhan (2,5%), sedangkan untuk penyebab yang belum disebutkan proporsinya sangat kecil. Prevalensi cedera yang disebabkan karena jatuh mencapai 91.3% (usia < 1 tahun), 79.4% (usia 1-4 tahun), dan 57.3% (usia 5-14 tahun).

Kecelakaan anak di tempat permainan di lembaga PAUD sangat mungkin terjadi. Kecelakaan yang sering terjadi adalah cedera atau luka karena jatuh. Penyebab celaknya anak banyak disebabkan oleh ketidaksabaran anak dalam bermain dan antri sehingga anak kurang waspada terhadap bahaya di sekitarnya. Norton dalam Kuschithawati (2007) menyatakan bahwa sebanyak 34% kejadian cedera rumah tangga di pedesaan terjadi pada anak umur 0-5 tahun dan 28% berumur 6-20 tahun, sedangkan untuk daerah perkotaan sebesar 26% kasus cedera terjadi pada anak 0-5 tahun dan 29% untuk anak 6-20 tahun. Sebagian besar cedera itu terjadi saat anak bermain. Oleh karena itu, anak-anak perlu mendapat pemahaman tentang kondisi di tempat bermain dimana kemungkinan permainan yang dipilih tidak aman sehingga rentan mengalami kecelakaan ketika sedang bermain (Sumargi dkk, 2005). Hal ini merupakan bagian dari upaya mengajarkan keselamatan diri kepada anak.

Anak sebagai objek perlindungan perlu dibekali pengetahuan dan sikap serta perilaku yang terkait dengan keselamatan dirinya. Salah satu cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya melalui pendidikan keselamatan diri (Gillham & Thompson dalam Sumargi dkk, 2005). Sumargi dkk melakukan penelitian awal mengenai keselamatan diri terhadap keadaan bahaya yang dekat dengan anak, yaitu bahaya kebakaran, bahaya orang tidak dikenal, bahaya kecelakaan di tempat permainan, bahaya premanisme di lingkungan sekolah dan bahaya kecelakaan di jalan raya. Anak usia dini berada pada tahap pra-operasional yang salah satunya bercirikan ketidakmampuan menggunakan sudut pandang orang lain dan kecenderungan mempertimbangkan sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri (egosentrisme). Oleh karena itu dalam bermain, anak usia dini lebih mengandalkan interpretasi mereka sendiri tentang apa yang dianggap bahaya dan keselamatan. Anak-anak sering kali gagal mempersepsikan sesuatu dengan baik, bahkan banyak anak tidak memahami konsep tentang bahaya dan tidak bahaya (Eiser, Patterson, & Eiser dalam Sumargi dkk, 2005). Sering kali interpretasi ini berbeda dengan sudut pandang orang dewasa. Untuk itu diperlukan adanya pemberian informasi yang benar mengenai bahaya dan keselamatan melalui pendidikan keselamatan diri.

Pengintegrasian pendidikan keselamatan diri dalam pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan karakteristik anak usia dini. Dengan menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan saintifik tentu sangat menyenangkan untuk anak. Pendekatan saintifik menumbuhkan kemampuan berpikir anak. Pendekatan saintifik ini sangat relevan dengan cara belajar anak usia dini dan prinsip pembelajaran PAUD. Dalam pedoman implementasi Kurikulum 2013 PAUD, disebutkan cara belajar anak usia dini, yaitu (1) anak belajar secara bertahap, (2) cara berpikir anak bersifat khas, (3) anak belajar dengan berbagai cara, dan (4) anak belajar saat bersosialisasi. Prinsip pembelajaran PAUD meliputi (1) belajar melalui bermain, (2) berorientasi pada perkembangan anak, (3) berorientasi pada kebutuhan anak secara menyeluruh, (4) berpusat pada anak, (5) pembelajaran aktif, (6) berorientasi pada pengembangan karakter, (7) berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, (8) lingkungan

konduktivitas, (9) berorientasi pada pembelajaran demokratis, dan (10) menggunakan berbagai media dan sumber belajar.

Pendidikan keselamatan lebih ditujukan pada pembentukan sikap dan perilaku, agar dapat menerapkan kaidah yang berguna untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain (Muchtamadji, 2004). Sasaran pembinaan dalam pendidikan keselamatan adalah sikap dan kemampuan anak untuk membuat keputusan yang tepat, didukung oleh keterampilan untuk melaksanakan tindakan. Agar seseorang selamat, terhindar dari kecelakaan, Yost dalam Muchtamadji (2004) menganjurkan empat prinsip pokok yang harus dipegang, yaitu (1) mengenal bahaya, (2) menghindari bahaya, (3) mengontrol bahaya yang tidak dapat dihindari, dan (4) jangan menciptakan bahaya. Prinsip ini bersifat dan berlaku umum untuk berbagai bidang kehidupan, seperti transportasi, rekreasi, dan olahraga.

Beberapa negara di luar negeri sudah mengenalkan cara-cara keselamatan diri dari sejak dini, bahkan ada yang memasukkan pendidikan keselamatan diri dalam kurikulum sekolah. The Berkeley County School mengembangkan sebuah kurikulum keselamatan anak. Keterampilan keselamatan diajarkan melalui program intruksi reguler dengan sebuah kurikulum yang dikembangkan oleh konselor sekolah, orang tua, psikolog, perawat, dan petugas keselamatan. Kurikulum diwujudkan dalam permainan, musik, sandiwara, dan seni dalam menjaga pikiran positif. Keterampilan keselamatan diidentifikasi pada setiap level. Keterampilan pada anak-anak PAUD meliputi keselamatan berjalan kaki, keselamatan area bermain, pelaporan bahaya, keselamatan diri, bahaya lain, keselamatan tempat, bahaya kebakaran, dan keselamatan dalam mobil. Aspek-aspek pemahaman tentang keselamatan diri diturunkan dari kondisi bahaya yang mungkin terjadi di sekolah. Menurut Sumargi, dkk (2005), kondisi bahaya tersebut adalah bahaya kebakaran, bahaya orang tidak dikenal, bahaya kecelakaan di jalan raya,

bahaya kecelakaan karena tempat bermain, dan alat-alat permainan yang tidak aman serta bahaya premanisme (*bullying*).

Pendidikan keselamatan dapat dilakukan dalam berbagai cara. Banyak bukti ditunjukkan dan menyarankan pendekatan pendidikan keselamatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Santrock dalam Sumargi & Simanjuntak (2010) menyebutkan bahwa pemberian pengajaran pada anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka agar materi dapat dipahami dengan baik oleh anak. Pendekatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang bahaya dan cara menghindarinya. Selain demonstrasi dan teori, pelatihan keterampilan khusus lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang keselamatan pada anak. Lamb, et.al (2006) menyatakan bahwa anak cenderung kurang mampu memahami penjelasan secara lisan tentang bahaya bila tidak disertai dengan praktik langsung.

Terdapat permasalahan terkait dengan keselamatan diri anak usia dini, yaitu (1) kecelakaan anak di tempat permainan di lembaga PAUD sangat mungkin terjadi; (2) anak sebagai objek perlindungan belum dibekali pengetahuan dan sikap serta perilaku yang terkait dengan keselamatan dirinya; dan (3) pengintegrasian pendidikan keselamatan diri dalam pembelajaran anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik anak dan pelibatan anak secara langsung. Menghadapi permasalahan tersebut perlu adanya gambaran pendidikan keselamatan diri anak usia dini yang sudah dilakukan di sebuah lembaga PAUD, yang meliputi proses pelaksanaan pendidikan keselamatan diri anak usia dini dan hasil pendidikan tersebut. Deskripsi ini dapat menjadi referensi bagi pendidik PAUD dalam melaksanakan pendidikan keselamatan diri anak usia dini di lembaganya dan dapat meningkatkan pemahaman anak tentang keselamatan diri sehingga kecelakaan anak di lembaga dapat diminimalisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif eksploratif. Peneliti ingin mengungkapkan dan menginterpretasikan makna-makna secara tepat dari fakta yang ada yang berhubungan

dengan pendidikan keselamatan diri anak usia dini. Penelitian studi kasus telah menentukan subjek penelitian terlebih dahulu, sehingga tidak harus memilih populasi dan sampel. Subjek penelitian dalam studi kasus adalah kasus itu sendiri (Arikunto,

1995). Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Juli s/d September tahun 2018 di KB Gaharu Plus dan melibatkan 63 anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Pengamatan dilakukan sejak awal penelitian sampai berakhirnya pengambilan data tentang pendidikan keselamatan diri anak usia dini. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari pendidik tentang pelaksanaan pendidikan keselamatan diri serta perubahan sikap dan perilaku anak tentang keselamatan diri. Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara.

Teknik analisis data dilakukan dengan

analisis kualitatif. Analisis kualitatif menggunakan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman. Analisis ini terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Penyajian data ditampilkan dalam bentuk teks naratif yang disusun dengan sistematis untuk mempermudah proses analisis data. Analisis data menggunakan model interaktif, artinya reduksi dan penyajian data dilakukan dengan memperhatikan hasil data yang dikumpulkan. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data dan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Belajar (KB) Gaharu Plus merupakan lembaga PAUD yang berakreditasi A, yang terletak di Jl. Pembangunan Rt. 03, Desa Purwajaya, Kec. Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. KB Gaharu Plus berdiri pada tanggal 04 Februari 2008 dengan NPSN 69860251. Visi KB Gaharu Plus adalah mendidik anak bangsa menjadi generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan kreatif, sedangkan misinya adalah (1) berusaha membina dan mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan fisik secara seimbang melalui pendidikan yang menyenangkan; (2) membiasakan anak peka terhadap diri dan lingkungannya; (3) memberikan pendidikan budi pekerti yang dilandasi oleh nilai agama dan budaya; (4) memberikan penilaian kepada anak untuk melayani kebutuhan dan mengatasi permasalahannya sendiri; dan (5) mengembangkan daya kreatif dan kompetensi dasar melalui kegiatan pembelajaran.

Tujuan lembaga KB Gaharu Plus adalah (1) membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sejak dini agar kelak siap memasuki sekolah dasar; (2) terwujudnya KB yang kondusif dan administrasinya transparan dan tertib; (3) mengasuh dan membina peserta didik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran; serta (4) membangun minat anak agar cerdas, kreatif, mandiri, dan beriman. Pada tahun 2018, terdapat 63 siswa dalam 5 rombongan belajar. Berdasarkan tingkat kualifikasi akademik, 3 orang pendidik berpendidikan terakhir S1, 3 orang D3, dan 2 orang SLTA.

Sarana dan prasarana yang dimiliki adalah

bangunan, Alat Permainan Edukatif (APE), dan sarana pendukung pembelajaran. KB Gaharu Plus seluas 200 meter persegi yang terdiri dari 5 ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang serba guna, dan 2 toilet. APE yang dimiliki beragam, seperti APE main sensorimotor dalam, APE main simbolik dalam, APE main pembangunan serta sarana permainan *outdoor* (ayunan, seluncuran, balok titian, dan tangga majemuk), sedangkan sarana pendukungnya adalah laptop, printer, DVD *player*, *sound system*, dan CD interaktif.

Pelaksanaan program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan, dan gizi. Keberhasilan layanan perlindungan anak usia dini di lembaga dapat dilihat dari terpenuhinya tiga komponen, yaitu penyediaan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, penguasaan pengetahuan tentang perlindungan anak, dan dimilikinya sikap serta perilaku yang sesuai dengan perlindungan anak. Pendidikan keselamatan diri anak usia dini di KB Gaharu Plus dilaksanakan melalui kegiatan yang terintegrasi dengan pembelajaran harian. Metode yang digunakan dalam pendidikan keselamatan diri adalah metode PAUD *Watching*. Metode PAUD *Watching* merupakan hasil pengembangan model yang telah dilakukan oleh BP PAUD & Dikmas Kalimantan Timur pada tahun 2017.

Metode PAUD *Watching* merupakan adopsi dan modifikasi dari *Town Watching* yang dikembangkan oleh Profesor Yujiro Ogawa dari

Fuji-Tokoha University. Ogawa (2005), menyatakan bahwa *Town Watching* memiliki empat tahap, yaitu (1) *step 0 : learn about disaster*; (2) *know our town/ fiels survey*; (3) *develop a map*; (4) *conduct group discussions and make presentations*. *Town Watching* sudah digunakan untuk pendidikan pencegahan bencana di sekolah. *General Insurance Association of Japan* (GIAJ) dan *Nippon Volunteer Network Active in Disaster* (NVNAD) sudah mendesain metode ini untuk anak-anak sekolah dasar dan hasilnya, anak-anak dapat menikmati pembelajaran pencegahan bencana dalam kehidupan sehari-hari.

Town Watching juga pernah diadopsi oleh Amelia (2012). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *Kindergarten Watching* dengan stimulasi kecerdasan visual spasial dan kinestetik pada anak. Adopsi yang lain juga dilakukan Sari & Khatimah (2015). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap kesiapsiagaan peserta didik di MIN Blang Mancung meningkat dengan diterapkannya metode *School Watching*.

Metode ini dikembangkan dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini dan memenuhi cara belajar anak usia dini, pendekatan saintifik dan prinsip pembelajaran PAUD tersebut. Dalam pedoman implementasi Kurikulum 2013 PAUD, disebutkan cara belajar anak usia dini, yaitu (1) anak belajar secara bertahap, (2) cara berpikir anak bersifat khas, (3) anak belajar dengan berbagai cara, dan (4) anak belajar saat bersosialisasi, sedangkan prinsip pembelajaran PAUD adalah (1) belajar melalui bermain, (2) berorientasi pada perkembangan anak, (3) berorientasi pada kebutuhan anak secara menyeluruh, (4) berpusat pada anak, (5) pembelajaran aktif, (6) berorientasi pada pengembangan karakter, (7) berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, (8) lingkungan kondusif, (9) berorientasi pada pembelajaran demokratis, dan (10) menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Metode pendidikan keselamatan diri yang menyenangkan sangat dibutuhkan sebagaimana penelitian Bolig, Wahl, & Svendsen (2009), bahwa pendidikan keselamatan diri penting diberikan di sekolah dilakukan sebagai upaya pencegahan dalam mengatasi penurunan prevalensi tingkat cedera anak di sekolah. Remaja memulai masa transisinya dengan mencoba hal yang baru agar tidak dianggap anak-anak. Upaya pencegahan terhadap kondisi yang membahayakan perlu dilakukan seperti memberikan pelatihan mengenai

pertolongan pertama dan memperkenalkan media menarik yang berisi materi keselamatan diri.

Anak-anak dikenalkan dengan keselamatan dirinya melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Selain itu, anak juga dilibatkan secara langsung dan aktif di dalamnya. Anak-anak diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengidentifikasi lingkungan sekolahnya, menemukan tempat-tempat yang berpotensi membahayakan diri dan mengetahui cara menghindarinya. Pendidikan keselamatan diri anak usia dini di KB Gaharu Plus terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) belajar bahaya; (2) survei bahaya; (3) peta bahaya; dan (4) cara menghindari bahaya. Bahaya didefinisikan sebagai benda, tempat atau perilaku yang dapat menimbulkan celaka, definisi ini mengacu pada OHSAS (2007) bahwa bahaya adalah segala kondisi yang dapat merugikan baik cedera atau kerugian lainnya, atau bahaya adalah sumber, situasi atau tindakan yang berpotensi menciderai manusia atau sakit penyakit atau kombinasi dari semuanya.

Modifikasi metode PAUD *Watching* dari metode sebelumnya adalah *pertama*, metode ini digunakan untuk pengurangan resiko bahaya di tempat bermain. *Kedua*, tahapan ke 2 (survei) menggunakan teknik menggambar dan bercerita. Menggambar adalah aktivitas yang dekat dengan anak-anak usia dini. Effendi (2016) menyatakan bahwa aktivitas menggambar untuk anak usia dini harus dimaknai untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak agar kemampuan logika dan emosinya tumbuh berkembang dengan seimbang. Dalam menggambar, anak-anak mengungkapkan ide-ide yang dilihatnya kemudian mengungkapkan dalam goresan-goresan sebelum mereka dapat mengungkapkannya dengan kata-kata, serta anak bisa mengeluarkan ekspresi dan imajinasinya tanpa batas. *Ketiga*, tahapan ke 3 (peta bahaya) dan ke 4 (cara menghindari bahaya) dilakukan secara simultan. Setiap anak menemukan satu peta bahaya, langsung dilanjutkan ke tahapan ke 4. Begitu seterusnya, jika ada lagi anak yang menemukan peta bahaya, diteruskan ke diskusi cara menghindari bahaya. Hal ini untuk menjaga momentum perhatian anak tidak hilang. Menurut Judarwanto dalam Istiqomah (2015), menyatakan rata-rata rentang atensi pada usia 2 tahun selama 7 menit, usia 3 tahun selama 9 menit, usia 4 tahun selama 12 menit, usia 5 tahun selama 14 menit.

Sebelum kegiatan dilakukan, pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dalam rencana tersebut, dituangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pendidikan keselamatan diri anak usia dini. Selanjutnya, pendidik membuat denah lembaga yang sederhana dan mudah dipahami anak. Pendidik juga menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan, yaitu alat tulis dan kertas. Kemudian pendidik menjalankan tahapan demi tahapan dalam pendidikan keselamatan diri anak usia dini.

Tahapan pertama adalah tahap belajar bahaya. Langkah-langkah yang dilakukan pendidik adalah (1) menyampaikan informasi tentang kemungkinan adanya bahaya dan akibat jika terjadi kecelakaan. Informasi ini dapat disampaikan dengan bercerita, mendongeng, membaca buku, penayangan video atau cara yang lain yang disesuaikan dengan karakteristik anak, dan (2) menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilakukan. Definisi dan pemahaman tentang bahaya sangat penting diketahui anak. Penelitian Sumargi dkk (2005) menunjukkan bahwa pemahaman anak yang relatif baik pada mayoritas bahaya, namun sebagian besar subjek penelitian mengaku bahwa mereka tahu dengan sendirinya mengenai hal-hal yang terkait dengan keselamatan diri, tidak ada pihak manapun yang mengajarkan masalah ini.

Tahapan kedua adalah survei bahaya. Tahap survei bahaya meliputi (1) pendidik menjelaskan aturan main dalam survei; (2) pendidik membagi kelompok sesuai dengan keperluan dan luasan lingkungan lembaga PAUD; (3) pendidik mengajak anak-anak berjalan melihat lingkungan lembaga PAUD; dan (4) pendidik meminta anak untuk menggambar lingkungan yang mempunyai potensi bahaya. Kegiatan survei ini ditujukan agar anak dapat mengenal lingkungan lembaganya dan mengidentifikasi potensi bahayanya. Pengenalan dan identifikasi ini sangat diperlukan karena faktor lingkungan sekolah penting diperhatikan dalam upaya keselamatan diri dan sekolah dikatakan aman dapat dilihat dari kepadatan murid di kelas, pencahayaan, dan halaman sekolah yang memadai (Kuschitawati, Magetasari, & Ng, 2007).

Tahap ketiga adalah tahap peta bahaya. Sebelum tahap peta bahaya dimulai, pendidik memasang denah lembaga di dalam ruang kelas. Adapun langkah dalam tahap peta bahaya adalah (1) pendidik menjelaskan aturan main dalam tahapan peta bahaya; (2) pendidik meminta anak untuk menempel hasil gambarannya di denah lembaga;

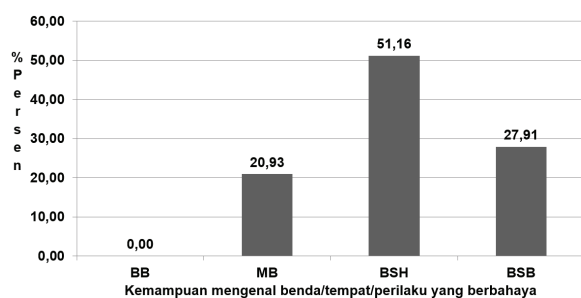
dan (3) pendidik meminta anak menceritakan hasil gambarannya.

Tahapan keempat adalah tahap cara menghindari bahaya. Tahap ini mencakup langkah sebagai berikut (1) anak menceritakan hasil gambarannya, (2) pendidik memandu diskusi cara menghindari bahaya terkait dengan hasil gambaran anak, dan (3) pendidik dan anak mengambil kesimpulan. Tahapan ketiga dan keempat adalah tahap peta bahaya dan cara menghindari bahaya. Kedua tahapan ini dilaksanakan secara simultan, artinya seorang anak yang telah menyelesaikan tahapan peta bahaya, langsung dilanjutkan ke tahapan cara menghindari bahaya. Pendidik akan mengarahkan dan memandu tahapan tersebut sampai seluruh anak secara bergantian dapat mengikuti prosesnya.

Pelaksanaan pendidikan keselamatan diri anak usia dini di KB Gaharu Plus melibatkan anak secara aktif. Anak diupayakan untuk selalu berpartisipasi dalam setiap tahapannya. Pengamatan terhadap aktivitas anak dituangkan dalam skala pengukuran yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013 PAUD, yaitu (1) BB (belum berkembang), anak melakukan harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh pendidik; (2) MB (mulai berkembang), anak melakukan masih harus diingatkan atau dibantu oleh pendidik; (3) BSH (berkembang sesuai harapan), anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh pendidik; dan (4) BSB (berkembang sangat baik), anak sudah dapat melakukan secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mampu.

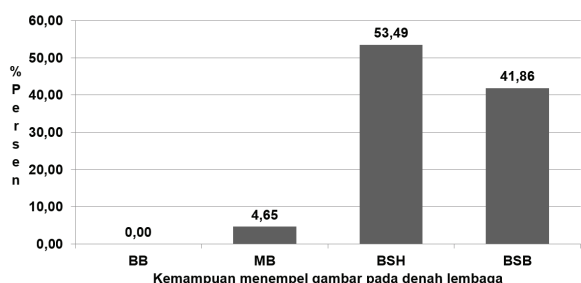
Respon anak-anak selama kegiatan terlihat sangat antusias. Hal ini dapat terlihat dari keterlibatan mereka dalam setiap tahapan. Anak bersemangat mengikuti arahan dan panduan dari pendidik. Hasil pengamatan menunjukkan sebagian besar anak (51.16%) sudah berkembang sesuai harapan dalam mengenal benda/tempat/perilaku di lingkungan lembaga PAUD. Anak-anak menuangkan benda/tempat/perilaku dalam bentuk gambar. Kemampuan anak dalam menuangkan dalam bentuk gambar berbeda-beda tergantung pada usia anak dan kemampuan internal anak. Pijakan pendidik ketika melakukan belajar dan survei bahaya sangat membantu anak dalam mengeksplorasi lingkungannya. Eksplorasi ini meliputi lingkungan di dalam dan di luar ruangan. Lingkungan dalam

ruangan mencakup di dalam ruangan kelas, ruangan guru, dapur, dan toilet, sedangkan lingkungan di luar ruangan mencakup halaman lembaga PAUD dan arena bermain *outdoor*.



Gambar 1. Persentase anak dalam mengenal benda/tempat/perilaku yang berbahaya

Pada tahap menempel gambar pada denah lembaga, 95.35% anak mampu melakukannya. Anak-anak dapat meletakkan hasil gambarnya di bagian yang sesuai dalam denah yang disediakan. Jika gambarnya mengenai benda/tempat/perilaku yang terdapat di toilet, maka anak akan menempel gambarnya di bagian toilet dalam denah. Anak menempel gambar dengan menggunakan selotip yang sudah disediakan oleh guru.

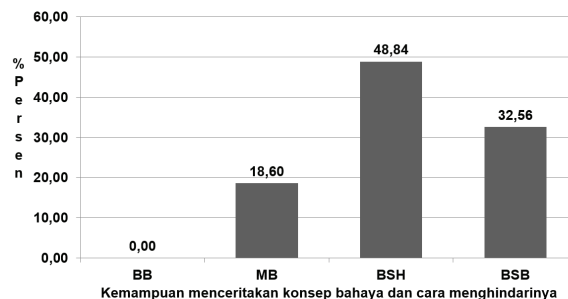


Gambar 2. Persentase anak dalam menempel gambar pada denah lembaga

Semua anak diberikan kesempatan untuk menempel gambarnya pada denah lembaga, yang dilanjutkan dengan menceritakan hasil gambarnya di depan guru dan temannya. Hal ini dilakukan karena kemampuan konsentrasi anak yang pendek, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hartati (2005) sebagai berikut (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) merupakan pribadi yang unik, (3) suka berfantasi dan berimajinasi, (4) masa potensial untuk belajar, (5) memiliki sikap egosentris, (6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, dan (7) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Pendidikan keselamatan diri anak usia dini

di KB Gaharu Plus memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan konsep bahaya dari hasil gambarnya dan berdiskusi cara menghindarinya. Sebagian besar anak sudah berkembang dalam tahap tersebut, yaitu 48.84% berkembang sesuai harapan dan 32.56% berkembang sangat baik.



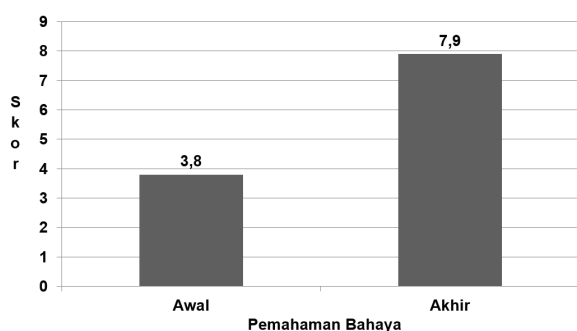
Gambar 3. Persentase anak dalam menceritakan bahaya dan cara menghindarinya

Terdapat beberapa anak yang mampu menyampaikan pendapat bahwa perilaku yang baik akan menyebabkan benda tertentu menjadi tidak berbahaya, misalnya lantai dapur yang licin bisa menyebabkan tergelincir, namun jika lantai tersebut dilap dengan kain yang kering maka akan dapat dilewati dengan baik. Begitu juga sebaliknya, sebuah benda menjadi berbahaya jika perilaku dalam menggunakan benda tersebut tidak tepat, misalnya pintu tidak berbahaya tetapi jika menutupnya dengan cara yang tidak benar maka jari tangan bisa terjepit. Bahkan ada anak yang mampu menceritakan potensi bahaya di lingkungan tempat tinggalnya. Namun masih terdapat 18.60% anak yang baru mulai berkembang. Hal ini disebabkan karena anak-anak masih malu-malu untuk bercerita di depan guru dan teman-temannya.

Pendidikan keselamatan diri anak usia dini di KB Gaharu Plus lebih difokuskan pada faktor manusianya, yaitu pemahaman anak. Terdapat dua indikator, yaitu (1) pemahaman anak mengenal bahaya di lingkungan bermainnya, baik lingkungan di dalam ruangan (*indoor*) dan di luar ruangan (*outdoor*) dan (2) pemahaman cara menghindari bahaya. Lingkungan bermain merupakan lingkungan yang memungkinkan anak cedera. Penelitian Sosnowska & Kotskan menyimpulkan bahwa tiga tempat utama yang berbahaya bagi keselamatan dan menyebabkan cedera antara lain *playground*, tempat olah raga, dan koridor sekolah (Sandy, 2012). Subindikator pemahaman anak mengenai bahaya di lingkungannya mencakup (1) anak

mampu menyebutkan benda /tempat/ perilaku yang memungkinkan adanya bahaya; (2) anak mampu menyebutkan aktivitas bermain dalam ruangan yang berpotensi membahayakan diri; dan (3) anak mampu menyebutkan aktivitas bermain di luar ruangan yang berpotensi membahayakan diri, sedangkan subindikator pemahaman cara menghindari bahaya terdiri dari (1) anak mampu mengetahui cara bermain yang benar di dalam ruangan dan (2) anak mampu mengetahui cara bermain yang benar di luar ruangan.

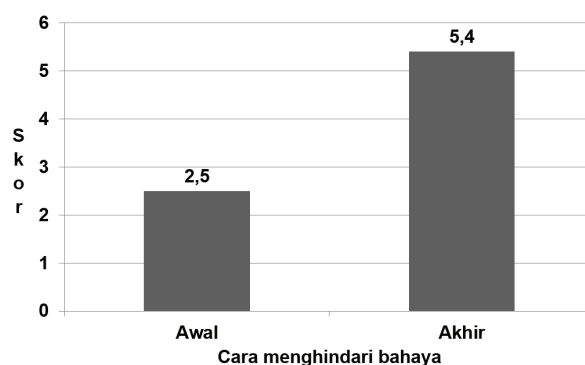
Berdasarkan indikator-indikator tersebut, pendidik menilai tingkat pemahaman bahaya dan cara menghindarnya. Hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan pada keduanya. Rata-rata skor hasil penilaian dalam pemahaman bahaya meningkat dari 3.8 (awal) menjadi 7.9 (akhir), artinya terdapat peningkatan pemahaman anak dalam mengenal bahaya di lingkungan bermainnya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyebutkan benda/tempat/perilaku yang berpotensi membahayakan, kemampuan anak menyebutkan aktivitas bermain dalam ruangan dan di luar ruangan yang berpotensi membahayakan diri. Kemampuan menyebutkan ini terkait dengan kemampuan mengidentifikasi lingkungan PAUD pada tahap belajar dan survei bahaya. Terdapat anak yang mampu mengingatkan untuk berperilaku yang baik ketika temannya bermain ayunan dengan cara tidak benar.



Gambar 4. Skor pemahaman bahaya

Peningkatan juga terlihat dalam pemahaman cara menghindari bahaya. Skor yang dicapai dalam pemahaman cara menghindari bahaya meningkat dari skor 2.5 (awal) menjadi 5.4 (akhir). Hal ini ditunjukkan pada kemampuan anak dalam mengetahui cara bermain yang benar di dalam ruangan dan di luar ruangan. Anak-anak menjadi lebih perhatian terhadap keselamatan dirinya. Selain itu, anak juga berusaha mencari pemecahan masalah

jika terdapat potensi bahaya yang dihadapinya, misalnya anak akan bermain dekat ayunan jika ada temannya sedang bermain ayunan, agar tidak terbentur ayunan tersebut, atau anak akan mengambil dan menyimpan gunting yang tergeletak di lantai agar tidak melukai siapa pun yang berjalan di lantai tersebut.



Gambar 5. Skor cara menghindari bahaya

Peningkatan pemahaman anak terhadap benda/tempat/perilaku yang mempunyai potensi bahaya dan pemahaman cara menghindari bahaya, memudahkan guru dalam menjelaskan dan menerapkan aturan-aturan main di KB Gaharu Plus. Indarwati (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia *toddler*. Pengetahuan yang rendah dan sikap yang negatif akan mengarah kepada praktik pencegahan cedera pada anak usia *toddler* yang kurang baik. Terdapat hubungan antara sikap dengan praktik pencegahan cedera. Analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel sikap lebih berpengaruh terhadap praktik pencegahan cedera, dibanding dengan variabel pengetahuan.

Anak-anak menjadi lebih perhatian ketika guru menjelaskan aturan main. Dalam kegiatan bermain, anak-anak berusaha melaksanakan aturan-aturan main tersebut. Kondisi ini memungkinkan anak dapat menghindari kecelakaan yang terjadi. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya tingkat kecelakaan. Data menunjukkan adanya penurunan tingkat kecelakaan mencapai 90%. Kejadian seperti terjepit pintu, jatuh dari tangga, dan lempar-lemparan balok tidak terjadi lagi. Pemahaman yang baik tentang konsep bahaya dan cara menghindari bahaya, dapat mengurangi resiko kecelakaan, sebagaimana hasil penelitian Istifada dan Permatasari (2013) menunjukkan bahwa 56.7% responden yang

memiliki pengetahuan keselamatan diri tinggi dan 56.5% responden yang memiliki perilaku

keselamatan diri yang baik, memiliki resiko rendah kecelakaan di sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah pendidikan keselamatan diri anak usia dini di KB Gaharu Plus dilaksanakan dengan memenuhi cara dan prinsip belajar anak usia dini. Pendidikan keselamatan diri ini merupakan salah satu upaya preventif untuk mengurangi kecelakaan di lembaga. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang bahaya dan cara menghindarinya. Dalam pelaksanaannya, anak-anak diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengidentifikasi lingkungan bermainnya, menemukan benda/tempat/perilaku yang berpotensi membahayakan dirinya. Anak juga terlibat aktif dalam kegiatan cara menghindari bahaya tersebut.

Anak-anak sangat antusias mengikuti tahapan-tahapan dalam pendidikan keselamatan. Tahapan tersebut meliputi belajar bahaya, survei bahaya, peta bahaya, dan cara menghindari bahaya. Sebagian besar (lebih dari 80%) anak dapat mengikuti proses pendidikan keselamatan diri. Namun dalam tahap

peta bahaya, masih terdapat 18.60% anak yang baru mulai berkembang dalam menceritakan hasil gambarannya terkait dengan potensi bahaya. Hasil pendidikan keselamatan diri anak usia dini di KB Gaharu Plus telah meningkatkan pemahaman anak tentang bahaya dan cara menghindarinya. Peningkatan pemahaman anak akan mempermudah pendidik dalam menerapkan aturan-aturan main di lembaga, sehingga kecelakaan anak dapat dihindari.

Saran

Saran yang diajukan adalah *pertama*, pendidikan keselamatan diri anak usia dini di KB Gaharu Plus dapat dilaksanakan secara kontinu dan berkesinambungan, sehingga anak mendapatkan pemahaman yang utuh tentang keselamatan dirinya. *Kedua*, pendidikan keselamatan diri anak usia dini di KB Gaharu Plus dapat dikembangkan sehingga tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bahaya dan cara menghindarinya di lingkungan lembaga PAUD, tetapi diperluas untuk pemahaman bahaya yang lain, misalnya bahaya kebakaran, bahaya banjir atau bahaya premanisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L. (2012). Metode kindergarten watching siaga bencana gempa bumi terhadap stimulasi kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik anak usia dini di TK Syekh Abdurrauf Blang Oi Banda Aceh. *Jurnal Tematik*, 5(2), 165-179. doi: <https://doi.org/10.24114/jt.v5i02.3207>
- Arikunto, S. (1995). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset kesehatan dasar*. Diakses melalui <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risikesdas%202013.pdf>
- Bolig, G., Wahl, H.A., & Svendsen, M.V. (2009). Primary school children are able to perform basic life-saving first aid measure. *Journal of Resuscitation*, 80, 689-692.
- Direktorat Pembinaan PAUD Dirjen PAUD & Dikmas. (2015). *Pedoman pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini: Pedoman implementasi kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta: Kemdikbud.
- Direktorat pembinaan PAUD Dirjen PAUD & Dikmas. (2015). *Petunjuk teknis penyelenggaraan PAUD holistik integratif di satuan PAUD*. Jakarta: Kemdikbud.
- Effendi, A. (2016). *Kegiatan menggambar pada anak usia dini*. Diakses melalui <http://paudunia.blogspot.co.id> pada tanggal 16 September 2017.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan belajar pada usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Indarwati, R.D. (2011). Hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang bahaya cedera dan cara pencegahannya dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia toddler di kelurahan Blumbang

- Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *GASTER*, 8(2), 750-764. <http://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/26>
- Istifada, R., & Permatasari, H. *Keselamatan diri anak SMP terhadap resiko terjadinya kecelakaan di sekolah*. Diakses melalui <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S52892-Rizkiyani%20Istifada> pada tanggal 31 Oktober 2018.
- Istiqomah, A. (2015). Upaya meningkatkan perhatian anak melalui metode bercerita dengan media boneka tangan pada anak kelompok A TK ABA Jogoyudan Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, IV(7), 1-8. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/365>
- Kuschithawati, S., Magetsari, R., & Ng, N. (2007). Faktor risiko terjadinya cedera pada anak usia sekolah dasar. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 23(3), 131-141. doi: <https://doi.org/10.22146/bkm.3620>
- Lamb, et.al. (2006). Children's acquisition and retention of safety skills: the lifeskills program. *Injury Prevention*, 12(3), 161-165. doi: <http://dx.doi.org/10.1136/ip.2005.010769>
- Muchtamadji, A. (2004). *Konsep dan penerapan pendidikan keselamatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga.
- Nugratmaja, A.S. (2011). *Penatalaksanaan pencegahan kecelakaan anak usia pra sekolah di Dusun Geblagan Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ogawa, Y. (2005). Town watching for disaster reduction for effective and successful risk communication. *United Nations World Conference on Disaster Reduction Kobe, Japan*.
- OHSAS. (2007). *Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja-persyaratan (occupational health and safety management systems-requirements)*. Diakses melalui <https://nuruddinmh.files.wordpress.com/2013/08/ohsas-18001-2007-dual-language.pdf> pada tanggal 22 Oktober 2018.
- Sandy, W. (2012). *Tingkat pengetahuan tentang keselamatan pada siswa sekolah dasar*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Sari, S. A., & Khatimah, K. (2015). The application of school watching method to increase the earthquake disaster preparedness of primary school students MIN Blang Mancung, Aceh. *Journal of Education and Learning*, 9(3), 241-245. doi: <http://dx.doi.org/10.11591/edulearn.v9i3.2301>
- Sumargi, A.M., dkk. (2005). Apa yang diketahui anak-anak sekolah dasar tentang keselamatan dirinya: Studi pendahuluan tentang pemahaman akan keselamatan diri. *INSAN Media Psikologi*, 7(3), 226-249. <http://journal.unair.ac.id/INSAN@apa-yang-diketahui-anak-anak-sekolah-dasar-tentang-keselamatan-dirinya-article-1167-media-8-category-10.html>
- Sumargi, A.M., & Simanjuntak, E. (2010). Pemahaman dan sikap orang tua pada keselamatan diri anak-anak usia dini. *Temu Ilmiah Nasional IPPI, IPS & Fakultas Psikologi UNAIR*.
- Vinje, M.P. (1991). Children as pedestrian: abilities and limitations. *Accident, Analysis and Prevention*, 13(3), 225-240. doi: [https://doi.org/10.1016/0001-4575\(81\)90006-3](https://doi.org/10.1016/0001-4575(81)90006-3)